

KEHIDUPAN SOSIAL EKONOMI ORANG-ORANG TIONGHOA DI KOTA JAMBI

Siti Heidi Karmela¹
Satriyo Pamungkas²

Abstract : *One of the ethnic that came to the Jambi is Tionghoa or mostly knows as China. There are two kinds of them China Totok and China Peranakan. Most of them work as merchants, and they are dominated in economic locally, especially in Jambi, for example restaurants, banks, farms, automobile, and many more. All of these economic activities are influenced by confusionism theory. The content of it such as economical, honest, hard – working, and save.*

There are different between China Totok and China Peranakan, such as languages, reliance, relatives system, life style and their insight about Indonesia. China Totok still have strong feeling or connection identity with their ancestors, but China Peranakan who have acculturation and they feel that they are Indonesian.

Keyword : *Tionghoa, Tiongkok, Cina Totok, Cina Peranakan, Social Economic, Jambi City.*

PENDAHULUAN

Negara Indonesia adalah negara yang multikultural yang masyarakatnya berbeda etnis, agama, kebudayaan, adat istiadat, dan lain-lain. Ada etnis yang menjadi pribumi seperti Jawa, Minang, Batak, Flores, Melayu (termasuk di Kota Jambi) dan ada juga etnis non-pribumi yang menjadi kelompok pendatang seperti Arab, India, dan Tionghoa. Diantara etnis non-pribumi tersebut adalah golongan Tionghoa (Cina) menjadi kelompok terbesar.³ Keturunan orang Cina di Indonesia ini dikelompokkan menjadi ; *pertama* “mereka yang lahir, hidup dan tetap berkeinginan terus menjadi warga negara Indonesia, dan berjuang mempertahankan cita-cita ke – Indonesiaan”. *Kedua* “mereka yang tetap mengikatkan diri dengan tanah leluhur, kelompok ini tetap berpikir menjadikan Indonesia sebagai sapi perahan, kiranya pemikiran seperti inilah yang harus kita akhiri.

Kehidupan masyarakat Tionghoa atau yang dikenal dengan orang Cina ini sudah ada sejak awal masehi. Hal ini terlihat dengan adanya kontak perdagangan yang dilakukan dengan masyarakat pribumi, dengan barang dagangan yang

¹ Siti Heidi Karmela adalah Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah

² Satriyo Pamungkas adalah Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah

³ Dalam tulisan ini digunakan istilah Tionghoa untuk menyebut orang Cina, kata ini digunakan untuk menggantikan kata Cina yang kini memiliki konotasi negatif karena sering digunakan dalam nada merendahkan. Selain itu masih terdapat sejumlah masyarakat Cina yang kurang puas terhadap penggantian istilah Tionghoa dan Tiongkok menjadi Cina; Leo Suryadinata, *Dilema Minoritas Tionghoa* (Jakarta: Grafiti Press, 1981). Lihat juga Hari Poerwanto, “Orang Cina di Indonesia dan Kompleksitas Permasalahannya”, *Laporan Penelitian* (Yogyakarta : Fakultas Sastra UGM, 1991), hlm. 28.

dibawa mulai dari porselen pola biru, kain sutera bersulam emas, manik-manik,⁴ bahkan sudah terjadi perkawinan campuran antara orang Cina dengan pribumi kala itu. Keberadaan masyarakat Tionghoa tidak dapat diabaikan terutama dalam aspek ekonomi. Sejarah membuktikan bahwa orang Tionghoa telah lama hidup dan berkembang di Indonesia serta membentuk kehidupan yang sesuai dengan tradisi yang dibawanya bersama-sama tradisi lain yang ada di sekitarnya.⁵

Orang Tionghoa yang datang ke Nusantara pada umumnya adalah para pedagang, petani, pandai besi, tukang kayu, tukang batu, nelayan, dan buruh-buruh pekerja.⁶ Para pedagang umumnya adalah pedagang perantara atau pedagang eceran yang hidup dengan hemat dan bekerja dengan rajin. Masalah penguasaan ekonomi oleh golongan Tionghoa tidak dapat dipisahkan dengan latar belakang sejarah kehidupan mereka yang sejak awal kedatangannya telah banyak bergerak dibidang perdagangan.⁷

Orang Tionghoa yang berprofesi sebagai pedagang biasanya lebih memilih tempat yang strategis untuk berdagang di kota, seperti di tepi jalan-jalan besar dan sekitarnya, atau di sekitar pasar. Pada dasarnya bagi orang Tionghoa seperti juga orang Barat, kota merupakan ruang heterogen, berkedudukan istimewa, tempat berkumpulnya pusat-pusat penggerak ekonomi pertukaran, dan tempat berkembangnya gaya hidup yang khas.⁸ Sudah menjadi pendapat umum bahwa golongan minoritas Tionghoa memegang peranan yang menentukan dalam kehidupan perekonomian Indonesia. Golongan Tionghoa selalu diartikan sebagai golongan ekonomi kuat dan golongan pribumi sebagai golongan ekonomi lemah jika diadakan perbedaan.⁹

Terlepas dari benar tidaknya pendapat mengenai penguasaan kegiatan ekonomi nasional berada di tangan golongan minoritas Tionghoa, yang menjadi masalah adalah bahwa pendapat itu telah terbentuk. Toko-toko disetiap kota, pada umumnya terletak di tempat-tempat yang strategis, mudah dicapai dan umumnya mencolok. Toko-toko tersebut umumnya dimiliki oleh orang-orang Tionghoa, hal

⁴Sedyawati, et.al, *Tuban Kota Pelabuhan di Jalan Sutra* (Jakarta: tanpa penerbit, 1992), hlm. 28.

⁵Onghokham, *Rakyat dan Negara* (Jakarta: Sinar Harapan, 1983), hlm. 29.

⁶ Beni G. Setiono, *Tionghoa Dalam Pusaran Politik* (Jakarta: Elkasa, 2003), hlm. 587. lihat juga Siswono Yudho Husodo, *Warga Baru: Kasus Cina di Indonesia* (Jakarta: Lembaga Penerbitan Yayasan Padamu Negeri, 1985), hlm. 74.

⁷Liem Twan Dije dalam karyanya *Perdagangan Perantara Distribusi Orang-Orang Cina di Jawa* menyebutkan bahwa pada masa kolonial, orang Tionghoa tidak sendirian sebagai pedagang perantara tapi bersama-sama dengan bangsa lain seperti Arab dan India. Mengenai keadaan perdagangan di Jawa dijelaskan secara rinci dengan membagi cabang perdagangan menjadi perdagangan besar, menengah, dan kecil. Orang Tionghoa secara umum berada di tengah sebagai pedagang perantara.

⁸Denys Lombard, *Nusa Jawa : Silang Budaya Kajian Sejarah Terpadu Bagian II Jaringan Asia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), hlm. 276.

⁹Irwan Firdaus, "Kapan Persoalan Tionghoa Berakhir", *Prisma*, 11 November 1994, hlm.

inilah yang menimbulkan pendapat dikuasainya perekonomian oleh golongan Tionghoa.¹⁰

Jaringan-jaringan ekonomi orang Tionghoa di Indonesia juga mempengaruhi jaringan ekonomi ditingkat lokal. Pengaruh ekonomi ditingkat lokal memberikan kontribusi yang berbeda pada tiap-tiap daerah. Salah satunya adalah pengaruh ekonomi orang Tionghoa di Kota Jambi yang melakukan berbagai aktivitas ekonomi dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Sebagian besar bekerja di perusahaan sesama etnis Tionghoa atau sebagai pebisnis / pengusaha, membuka usaha sendiri, berkebun, dan berdagang. Hanya sebagian kecil saja masyarakat Tionghoa yang bekerja sebagai PNS di Kota Jambi.¹¹

METODE PENELITIAN

Studi ini merupakan kajian sejarah sehingga penelitian dan penulisan didasarkan kepada metode sejarah. Metode ini merupakan proses menguji dan menganalisis secara kritis peristiwa-peristiwa masa lampau.¹² Berangkat dari tema tulisan ini yaitu “Orang-Orang Cina di Kota Jambi Kajian Sejarah Sosial Ekonomi”, maka langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian dan penulisan ini adalah sebagai berikut; *pertama*, pemilihan topik, *kedua* pengumpulan bahan tertulis yang sesuai dan relevan dengan tema yang dipilih oleh penulis, *ketiga* melakukan kritik, menyingkirkan bahan-bahan yang tidak otentik sehingga hal ini mampu mengangkat fakta-fakta secara otentik dan kredibel, *keempat* menyimpulkan dan mengumpulkan berbagai fakta yang didapat dan menyusunnya menjadi kisah atau penyajian yang berarti. Semua langkah-langkah penelitian dan penulisan mulai dari heuristik, kritik, interpretasi, historiografi.

Berpijak dari empat pokok kegiatan yang didasarkan pada rumusan Gottschalk tersebut, tulisan ini diharapkan dapat mengangkat fakta-fakta sejarah secara utuh dari aktivitas ekonomi orang Tionghoa di Kota Jambi, dan membuat analisis singkat atas beberapa bagian yang dari sudut pandang penulis mendesak dikedepankan. Mengikuti arus utama penulisan sejarah dewasa ini yaitu sejarah tidak semata-mata bersifat cerita (deskriptif-naratif) dan diakronik tetapi mencoba membuat persentuhan antara dua jenis penulisan antara dua jenis penulisan sejarah tersebut. Bertunpu pada yang pertama, tulisan ini diakui sebagai penulisan sejarah dekriptif naratif karena mengungkapkan secara kronologis peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan sebuah kelangsungan dari proses dalam kurun waktu tertentu dengan rangkaian penulisan yang bersifat narasi.

Metode penelitian yang digunakan adalah dengan mengumpulkan bahan dan materi dari berbagai sumber, yang berupa sumber tertulis maupun sumber tidak tertulis. Sumber tertulis berupa majalah, buku, artikel, skripsi, dan tesis, seta *browsing* Internet. Sumber-sumber tersebut kemudian diseleksi untuk memisahkan data yang tidak relevan. Kemudian data-data yang telah melewati kritik sumber disusun menjadi kisah atau penyajian yang berarti. Sumber tidak tertulis berupa sumber lisan, penulis lakukan dengan wawancara antara lain

¹⁰Onghokham, “WNI Keturunan Cina di Tengah Masyarakat Kita” dalam *Ruh Islam dalam Budaya Bangsa* (Jakarta: 1996), hlm. 62.

¹¹“Bakal Ikut Seleksi CPNS”, *Jambi Ekspres*, 2008, hlm. 14.

¹²Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah* (Jakarta: UI Press, 1986), hlm.32.

dengan pedagang etnis Tionghoa, pengurus dan anggota perkumpulan Tionghoa, pengurus *klenteng* (wihara), penduduk lokal (melayu dan pendatang lain) yang berhunungan dengan orang Tionghoa. Wawancara tidak hanya berisikan cerita masa lampau penuturnya saja melainkan juga mampu mendokumentasikan aspek-aspek tertentu dan sumber tertulis lainnya.¹³ Meskipun begitu, semua informasi yang ada harus tetap dibuat jarak emosi dengan informan. Persoalan psikologis inilah yang harus dihindari karena akan menjatuhkan “pembenaran” dan “pembelaan” terhadap informan. Empati boleh saja muncul tapi harus kritis sehingga diperlukan kritik sumber. Di samping itu harus dilakukan pengecekan data dengan menggunakan koran sejaman untuk memberikan penafsiran serta penjelasan antar data lisan dan tulisan.¹⁴

Semua fakta sejarah yang telah diperoleh kemudian diberi makna, selanjutnya dirangkai satu sama lain sehingga menjadi jalonan cerita yang sesuai dengan metode sejarah. Hal ini dilakukan untuk menghasilkan karya sejarah yang baik, yaitu tidak hanya tergantung pada kemampuan meneliti sumber dan memunculkan fakta sejarah, melainkan juga kemampuan imajinasi untuk menguraikan peristiwa secara terperinci.¹⁵

HASIL DAN PEMBAHASAN

Negara Indonesia adalah Negara multikultural yang masyarakatnya berbeda dari segi etnis, agama, dan adat kebudayaannya. Diantaranya ada Jawa, Batak, Minang, Flores, Madura, dan masih terdapat etnis non pribumi yang tidak terpisahkan dari masyarakat Indonesia yaitu etnis Arab, India, dan Cina. Wajah asli masyarakat Indonesia adalah keanekaragaman kelompok-kelompok sosial atau suku-suku bangsa beserta kebudayaannya. Masyarakat dari luar yang besar pengaruhnya adalah masyarakat Tionghoa, yang telah dikenal sejak awal masehi. Hal ini terlihat dengan adanya kontak perdagangan yang dilakukan dengan masyarakat pribumi, barang niaga yang dibawa pedagang Tionghoa yaitu porselen, kain sutera bersulam emas, dan manik-manik,¹⁶ dan juga masyarakat Tionghoa dengan pribumi atau Melayu bahkan sering melakukan hubungan perkawinan yang mengakibatkan adanya percampuran kebudayaan yang masih terjadi hingga saat ini.

¹³Bambang Purwanto, “Sejarah Lisan dan Upaya Mencari Format Baru Historiografi Indonesia Sentris”, dalam *Samudera Pasai ke Yogyakarta Persembahan Kepada Tengku Ibrahim Alfian* (Jakarta: Yayasan Masyarakat Sejarawan Indonesia, 2002), hlm. 92.

¹⁴Henk Schulte Nordholt, Bambang Purwanto, dan Ratna Saptari (ed.), *Perspektif Baru Penulisan Sejarah Indonesia* (Yayasn Obor Indonesia, KITLV-Jakarta dan Pustaka Larasan, 2008), hlm. 192.

¹⁵Bambang Purwanto, “Interpretasi dan Analisa Dalam Sejarah”, *Makalah* disampaikan pada Penataran Metodologi Sejarah, Yogyakarta, Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta, 16-26 Februari 1999, hlm. 7.

¹⁶Eddy Sedyawati, dkk, *Tuban Kota Pelabuhan di Jalan Sutera* (Jakarta : Gramedia Pustaka, 1992), hlm. 28.

Lalu kapan komunitas Tionghoa di Jambi mulai terbentuk ? Alasan utama mengapa populasi orang Cina terbanyak berada di *kota*¹⁷ terkait dengan faktor ekonomi. Kota merupakan pusat administrasi sekaligus pusat ekonomi yang didalamnya terdapat berbagai masyarakat yang heterogen baik secara ekonomi maupun sosial sehingga dibutuhkan peran orang Cina sebagai kelompok yang mampu menjawab permintaan pasar.¹⁸ Faktor lain dikarenakan target Pemerintah Kolonial dimasa lalu yang pada awalnya berusaha untuk mencegah interaksi pribumi dengan etnis Tionghoa¹⁹ melalui aturan *passenstelsel* dan *wijkenstelsel*, ternyata telah menciptakan konsentrasi kegiatan ekonomi orang Tionghoa di perkotaan. Ketika perekonomian dunia beralih ke sektor industri, orang-orang Tionghoa ini yang paling siap dengan spesialisasi usaha makanan, minuman, jamu, peralatan rumah tangga, bahan bangunan, permintalan, kretek, batik, dan transportasi.²⁰

Beberapa kehidupan sosial orang-orang Cina di Jambi antara lain dapat dilihat pada beberapa hal seperti ; kehidupan suku-suku tionghoa, kegiatan sosial orang Tionghoa, pemukiman / tempat tinggal, sistem sosial : kedudukan anak dalam keluarga. Sementara itu budaya orang Tionghoa tercermin dalam sistem kekerabatan, bahasa, religi, kelenteng / tempat ibadat, perayaan *imlek*, dan pertunjukan barongsai. Sementara itu aktivitas ekonomi yang ditekuni orang Tionghoa di Jambi antara lain pedagang komoditi pertanian, bandar candu, toke karet, pemilik toko klontong, pengusaha kuliner (makanan), pemilik pertokoan modern / mall, mini market, supermarket, pemilik dealer dan lisink / finance kendaraan mobil dan motor. Semua usaha ekonomi tersebut biasanya berlokasi di ruko-ruko yang sekaligus menjadi tempat tinggal orang Tionghoa dengan alasan praktis dan efisien.

Beberapa hal yang mendukung keberhasilan orang Tionghoa, yaitu; *Pertama*, tumbuhnya mobilitas idealisme dalam bentuk untuk mencapai taraf kehidupan yang lebih baik daripada yang mereka peroleh selama ini. Hal ini berkaitan dengan tantangan dan etos kerja yang tinggi dalam survivalisme di negeri orang. *Kedua*, untuk menjawab tantangan itu, ajaran *konfucionisme* memberikan saluran guna merumuskan pandangan-pandangannya tentang dunia (*World view*), sebab pada dasarnya ajaran *konfucionisme* lebih banyak mengatur hubungan horizontal dan memberikan landasan moral bagi lembaga horizontal tersebut.

¹⁷Istilah *kota* yang kini berarti "kota" berasal dari bahasa Tamil yang arti pertamanya adalah "benteng". Denys Lombard, *Nusa Jawa: Silang Budaya, Kajian Sejarah Terpadu Bagian II : Jeringan Asia* (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2005), hlm. 276.

¹⁸Teori perkembangan terpusat menyatakan bahwa apabila suatu daerah terletak di daerah yang umum, mudah dijangkau, memiliki sumber daya yang baik untuk menunjang aktivitas ekonomi, maka daerah itu akan maju dibanding daerah yang sumber dayanya terbatas. Boediono, *Pertumbuhan Ekonomi* (Yogyakarta: BPFE, 1981), hlm. 33.

¹⁹Tionghoa (dialek Hokkien yang berarti "bangsa tengah"; dalam bahasa Mandarin ejaan *pinyin*, kata ini digunakan untuk menggantikan kata Cina yang kini memiliki konotasi negatif karena sering digunakan dalam nada merendahkan.

²⁰Mona Lahonda, dkk, *Antara Prasangka dan Realita: Telaah Kritis Wacana Anti Cina di Indonesia* (Jakarta: Pustaka Inspirasi, 2002), hlm. 54.

Ketiga, *World view* tersebut memberikan peluang bagi munculnya etos kerja seperti keuletan mereka dalam berusaha, rajin, tekun, dan giat bekerja. *Keempat*, adanya modal yang cukup dan juga dikarenakan faktor-faktor lain yang berasal dari pihak pribumi dan pemerintah Hindia Belanda. Dari pihak pribumi misalnya kekurangan modal pedagang pribumi sehingga mereka sukar bersaing dengan pedagang etnis Cina. *Kelima*, pedagang-pedagang Cina hanya dapat mengembangkan usahanya di daerah-daerah yang penduduknya lebih condong untuk bercocok tanam (agraris). Di daerah-daerah yang penduduknya ulet dalam bidang perdagangan, mereka tidak dapat berkembang misalnya di Sumatera Barat. *Keenam*, faktor pemerintah Hindia Belanda yang memberikan kedudukan sosial yang lebih tinggi dibanding golongan pribumi. Posisi mereka yang ditempatkan sebagai pedagang perantara memungkinkan mereka memperoleh hak monopoli menjual candu, pengangkutan, pengambilan sumber-sumber daya alam (sarang burung, garam), hak menarik pajak, bea cukai, dan lain-lainnya. Sistem monopoli dan menarik pungutan ini disebut dengan sistem *pacht*.²¹

KESIMPULAN

Penduduk di Kota Jambi terdiri dari penduduk asli (pribumi) dan pendatang (non-pribumi) yang memiliki keberagaman mulai dari perbedaan etnis, agama / kepercayaan, budaya, dan lain-lain. Namun keberagaman itu sampai hari ini tidak menimbulkan konflik vertikal maupun horizontal. Kedua jenis penduduk ini telah lama hidup berbaur, melakukan perkawinan campuran, berasimilasi dan berakulturasi budaya. Pendatang menyesuaikan kebudayaan, kehidupan sosial mereka dengan budaya Melayu Jambi dan kehidupan sosial penduduk Jambi.

Penduduk pendatang berasal dari berbagai etnis baik dari daerah lain di Indonesia, seperti orang Minang, Batak, Jawa, Banjar, dan lain-lain maupun bangsa asing seperti orang Arab, India, dan Cina, yang umumnya berprofesi sebagai pedagang perantara sejak masa Kesultana, Kolonial, hingga Kemerdekaan saat ini. Terlebih lagi etnis Tionghoa dengan segala ciri khas budayanya telah datang dan menetap / tinggal terutama di Kota Jambi.

Sistem sosial yang unik telah mendukung mereka dapat berbaur dengan penduduk di Jambi, dan dengan kepiawaian dalam hal perdagangan telah menjadikan mereka mendominasi perekonomian lokal hingga nasional. Dengan modal besar, ajaran konfusiisme, Cina *totok* dan Cina *peranakan* telah berperan penting sebagai penggerak ekonomi di Jambi. Tercatat bahwa etnis Tionghoa yang berprofesi sebagai pedagang / pebisnis di Kota Jambi telah merambah semua usaha ekonomi, mulai dari pedagang komoditi pertanian, bandar candu / opium, toke getah karet *para*, pengusaha makanan (kue tradisional / jajanan pasar, roti bakery, makanan ringan), pemilik pertokoan modern, dealer dan *lising/ finance* kendaraan (bermotor dan mobil).

Begitu juga dengan budaya asli mereka yang telah dapat menyesuaikan diri dengan budaya lokal Jambi sehingga menambah keberagaman budaya-budaya

²¹Tri Wahyuning dan Irsyam, "Golongan Etnis Cina Sebagai Pedagang Perantara di Indonesia 1870-1930, *Makalah* disampaikan dalam Seminar Sejarah Nasional IV (Yogyakarta, 16-19 Desember 1985, hlm. 14-16.

yang berkembang di Kota Jambi. Budaya-budaya orang Tionghoa tersebut antara lain sistem kekerabatannya, keberagaman bahasa dari masing-masing suku etnis Tionghoa, Religi / Agama mereka yang bersifat Tridarma, tempat peribadatan / kelenteng yang kaya akan arsitekturnya, perayaan *imlek*, dan pertunjukan barongsai yang meriah.

Orang Cina di Kota Jambi terbagi atas Cina *totok* dan Cina *peranakan*, kelompok pertama tetap memegang teguh nilai-nilai budaya asal dan tetap berkeinginan akan kembali ke Tiongkok suatu hari nanti, mereka hidup dan tinggal di Jambi hanya untuk tujuan ekonomi saja dan tidak mau terlalu bergabung dengan penduduk lokal. Sebaliknya kelompok kedua telah menganggap bahwa Jambi dan Indonesia umumnya telah menjadi tanah air mereka, sehingga semua yang dilakukan diperuntukkan untuk tanah air yang baru.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Bambang Purwanto, "Sejarah Lisan dan Upaya Mencari Format Baru Historiografi Indonesia Sentris", dalam *Samudera Pasai ke Yogyakarta Persembahan Kepada Tengku Ibrahim Alfian*, Jakarta: Yayasan Masyarakat Sejarawan Indonesia, 2002.
- Beni G. Setiono, *Tionghoa Dalam Pusaran Politik*, Jakarta: Elkasa, 2003.
- Boediono, *Teori Pertumbuhan Ekonomi*, Yogyakarta: BPFE, 1981.
- Denys Lombard, *Nusa Jawa : Silang Budaya Kajian Sejarah Terpadu Bagian II Jaringan Asia*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005.
- Hari Poerwanto, *Orang Cina Khek dari Singkawang*, Depok: Komunitas Bambu, 2005.
- Henk Schulte Nordholt, Bambang Purwanto, dan Ratna Saptari (ed.), *Perspektif Baru Penulisan Sejarah Indonesia*, Yayasan Obor Indonesia, KITLV-Jakarta dan Pustaka Larasan, 2008.
- Leo Suryadinata, *Dilema Minoritas Tionghoa*, Jakarta: Grafiti Press, 1981.
- Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, Jakarta: UI Press, 1986.
- Mely G. Tan (ed.), *Golongan Etnis Tionghoa di Indonesia : Suatu Masalah Pembinaan Kesatuan Bangsa*, Jakarta : LEKNAS LIPI dan Yayasan Obor Indonesia, 1979.
- Onghokham, *Rakyat dan Negara*, Jakarta: Sinar Harapan, 1983.
- _____, "WNI Keturunan Cina di Tengah Masyarakat Kita" dalam *Ruh Islam dalam Budaya Bangsa*, Jakarta: 1996.
- Sedyawati, et.al, *Tuban Kota Pelabuhan di Jalan Sutra* Jakarta: tanpa penerbit, 1992
- Siswono Yudho Husodo, *Warga Baru: Kasus Cina di Indonesia*, Jakarta: Lembaga Penerbitan Yayasan Padamu Negeri, 1985.

Laporan Penelitian dan Makalah Seminar

- Bambang Purwanto, "Interpretasi dan Analisa Dalam Sejarah", *Makalah* disampaikan pada Penataran Metodologi Sejarah, Yogyakarta, Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta, 16-26 Februari 1999.
- Hari Poerwanto, "Orang Cina di Indonesia dan Kompleksitas Permasalahannya", *Laporan Penelitian*, Yogyakarta : Fakultas Sastra UGM, 1991

Majalah, Bulletin, Surat Kabar

- Irwan Firdaus, "Kapan Persoalan Tionghoa Berakhir", *Prisma*, 11 November 1994.
- Bakal Ikut Seleksi CPNS", *Jambi Ekspres*, 2008.